PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER BERBANTUAN MEDIA VIDEO ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN IPAS KELAS IV SD NEGERI 004 POLEWALI

Ainun Ummi Kalsum[1], Amir Pada[2], Yusnadi S.[3]
[1,2,3]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Makassar
ainunummikalsum@gmail.com[1], yusnadi@unm.ac.id[2], amir.pada@unm.ac.id[3]

ABSTRACT

Low student participation in IPAS learning prompted classroom improvement at SD Negeri 004 Polewali. This study aimed to describe the implementation of the Numbered Head Together (NHT) cooperative learning model supported by animated videos and the improvement in fourth-grade student participation. The study used a qualitative classroom action research approach involving one teacher and 26 students. Two cycles, each comprising planning, action, observation, and reflection, were conducted over four meetings. Data were collected through observation and documentation and analyzed through data condensation, display, and conclusion drawing, supported by descriptive percentages. Teacher activity increased from 75% in cycle I to 91.66% in cycle II, while student activity increased from 69% to 89%. Reported participation increased from 61% to 80%. The number of students meeting the participation criterion rose from 16 to 21. All three aspects reached the good category in cycle II. The findings indicate that NHT supported by animated videos, with improvements based on reflection, can increase participation in the class studied.
Keywords: Numbered Head Together, animated video, student participation

ABSTRAK

Rendahnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran IPAS mendorong perlunya perbaikan pembelajaran di SD Negeri 004 Polewali. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) berbantuan media video animasi dan peningkatan partisipasi peserta didik kelas IV. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas yang melibatkan satu guru dan 26 peserta didik. Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus dan empat pertemuan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, disertai persentase deskriptif. Aktivitas guru meningkat dari 75% pada siklus I menjadi 91,66% pada siklus II, sedangkan aktivitas peserta didik meningkat dari 69% menjadi 89%. Partisipasi yang dilaporkan meningkat dari 61% menjadi 80%. Jumlah peserta didik yang mencapai standar partisipasi bertambah dari 16 menjadi 21 orang. Ketiga aspek mencapai kategori baik pada siklus II. Dengan demikian, penerapan NHT berbantuan video animasi disertai perbaikan berdasarkan refleksi dapat meningkatkan partisipasi pada kelas yang diteliti.
Kata Kunci: Numbered Head Together, video animasi, partisipasi peserta didik

A. Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami lingkungan melalui kegiatan mengamati, bertanya, berdiskusi, dan menghubungkan informasi dengan pengalaman sehari-hari (Widiyastuti, Mubarokah, & Istiqomah, 2023). Kegiatan tersebut membutuhkan keterlibatan peserta didik. Pemahaman terhadap materi perlu dibangun melalui kesempatan untuk mengolah informasi, menyampaikan gagasan, dan bekerja sama. Karena itu, partisipasi peserta didik menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran IPAS.

Partisipasi peserta didik mencakup keterlibatan dalam mengerjakan tugas, mengajukan pertanyaan, menjawab, mengemukakan pendapat, dan mengikuti kegiatan kelompok. Nisak, Faradita, dan Wahyuni (2025) membahas partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Dalam konteks penelitian ini, partisipasi dipahami sebagai keterlibatan peserta didik selama proses belajar, bukan hanya kehadiran di kelas. Peserta didik perlu memperoleh kesempatan untuk menunjukkan pemahaman serta berkontribusi dalam penyelesaian tugas bersama. Kesempatan tersebut perlu diberikan secara merata agar pembelajaran tidak hanya didominasi oleh anggota kelas yang lebih aktif.

Berdasarkan observasi awal pada 5 Januari 2026 di kelas IV SD Negeri 004 Polewali, partisipasi peserta didik dalam pembelajaran IPAS belum optimal. Sebagian peserta didik kurang fokus ketika guru menjelaskan materi. Ketika diberikan kesempatan untuk bertanya, menjawab, atau menyampaikan pendapat, hanya sebagian kecil yang berinisiatif. Peserta didik lainnya cenderung diam dan menunggu arahan. Kondisi serupa terlihat dalam diskusi kelompok, ketika beberapa peserta didik lebih banyak mengikuti pendapat teman yang aktif daripada menyampaikan gagasan sendiri. Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya perbaikan kegiatan pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi lebih merata.

Perbaikan pembelajaran perlu memperhatikan penyajian materi dan interaksi antarpeserta didik. Hasanah

dan Himami (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif mendukung keaktifan melalui kerja sama. Namun, pembentukan kelompok belum menjamin seluruh anggota berkontribusi. Kegiatan memerlukan pembagian tanggung jawab, arahan yang jelas, dan pendampingan guru agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan memahami serta menyampaikan hasil pembahasan.

Salah satu model yang dapat digunakan adalah pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT). Model ini dilaksanakan melalui penomoran, pengajuan pertanyaan, berpikir bersama, dan menjawab. Setiap peserta didik memperoleh nomor dalam kelompok. Setelah guru memberikan pertanyaan, seluruh anggota berdiskusi untuk menyusun jawaban. Guru kemudian memanggil nomor secara acak untuk menyampaikan hasil diskusi. Mekanisme tersebut memberikan tanggung jawab kepada setiap anggota untuk memahami jawaban kelompok. Model NHT juga menjadi pembahasan Palupi et al. (2023) dalam konteks pembelajaran anak usia dini.

Pelaksanaan NHT didukung dengan media video animasi. Media digunakan untuk membantu penyampaian materi sebelum peserta didik memasuki kegiatan diskusi. Pagarra dan Syawaludin (2022) menjelaskan fungsi media pembelajaran sebagai sarana penyampaian pesan pembelajaran. Video animasi memadukan gambar bergerak dan suara sehingga materi dapat disajikan melalui informasi visual dan audio. Zahroh, Apriyani, dan Afrilia (2025) membahas manfaat media audiovisual animasi bagi pembelajaran di sekolah dasar. Dalam penelitian ini, tayangan tentang bagian tumbuhan digunakan sebagai bahan awal untuk mengarahkan perhatian dan menyediakan informasi yang akan dibahas dalam kelompok.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan media video animasi dan peningkatan partisipasi peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 004 Polewali. Fokus tindakan diarahkan pada perbaikan pelaksanaan pembelajaran serta keterlibatan peserta didik dari satu siklus ke siklus berikutnya. Hasil penelitian diharapkan memberikan

gambaran praktis bagi guru mengenai penggunaan struktur diskusi dan media pembelajaran untuk mendorong partisipasi peserta didik dalam konteks kelas yang diteliti.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Data hasil observasi juga disajikan dalam bentuk skor dan persentase deskriptif untuk menggambarkan perkembangan antarsiklus. Rancangan tindakan mengikuti tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahapan tersebut digunakan secara berulang untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran berdasarkan temuan pada siklus sebelumnya. Pemilihan PTK sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memperbaiki proses pembelajaran dan partisipasi peserta didik di kelas. Pandiangan (2020) menjelaskan PTK sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran melalui tindakan dan refleksi.

Penelitian dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 004 Polewali, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Subjek penelitian melibatkan satu guru kelas perempuan dan 26 peserta didik, yang terdiri atas 13 laki-laki dan 13 perempuan. Peneliti bertindak sebagai pelaksana pembelajaran, sedangkan guru kelas IV menjadi pengamat. Pemilihan kelas didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya partisipasi dalam pembelajaran IPAS. Objek tindakan adalah proses penerapan NHT berbantuan video animasi serta partisipasi peserta didik selama mengikuti pembelajaran.

Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus dan empat pertemuan. Siklus I berlangsung pada 20 dan 22 Juli 2026, sedangkan siklus II berlangsung pada 10 dan 12 Agustus 2026. Materi pembelajaran membahas bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya dalam topik Tumbuhan sebagai Sumber Kehidupan di Bumi. Setiap siklus mencakup dua pertemuan yang dilaksanakan berdasarkan modul ajar. Pengamatan dilakukan selama kegiatan pembelajaran, kemudian hasilnya digunakan dalam refleksi untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Pada tahap perencanaan, peneliti menelaah alur tujuan

pembelajaran dan menyusun modul ajar yang memuat tahapan NHT. Peneliti menyiapkan video animasi, bahan ajar, nomor anggota kelompok, lembar kerja kelompok, lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas peserta didik, serta lembar observasi partisipasi. Perencanaan dilakukan melalui diskusi dengan guru kelas dan konsultasi dengan dosen pembimbing. Persiapan diarahkan agar media, pertanyaan, dan kegiatan diskusi berkaitan dengan materi yang dipelajari serta dapat digunakan untuk mengamati keterlibatan peserta didik.

Pelaksanaan tindakan dimulai dengan kegiatan pembuka dan penyampaian tujuan pembelajaran. Guru menyajikan materi menggunakan video animasi, kemudian melaksanakan empat tahapan NHT. Pada tahap penomoran, peserta didik dibagi ke dalam kelompok heterogen dan setiap anggota memperoleh nomor. Pada tahap pengajuan pertanyaan, guru membagikan lembar kerja dan menjelaskan tugas. Pada tahap berpikir bersama, anggota kelompok berdiskusi, menyatukan pendapat, dan mempersiapkan jawaban. Pada tahap menjawab, guru memanggil nomor secara acak untuk menyampaikan hasil diskusi serta memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk menambahkan jawaban.

Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Guru kelas mengamati keterlaksanaan pembelajaran oleh peneliti, aktivitas peserta didik dalam mengikuti tahapan NHT, dan partisipasi selama pembelajaran. Instrumen aktivitas guru memuat 12 indikator yang berkaitan dengan tahapan tindakan. Aktivitas peserta didik diamati melalui perilaku mengikuti penomoran, menerima tugas, berpikir bersama, dan menjawab. Lembar partisipasi memuat keterlibatan mengerjakan tugas, bertanya kepada teman, bertanya kepada guru, berdiskusi sesuai petunjuk, mengomunikasikan pemikiran secara lisan, memecahkan masalah, dan mencoba sendiri konsep yang diberikan.

Teknik pengumpulan data terdiri atas observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai pelaksanaan pembelajaran dan keterlibatan peserta didik. Dokumentasi mencakup perangkat pembelajaran, hasil kerja kelompok,

serta foto kegiatan sebagai pendukung pengamatan. Data dianalisis melalui kondensasi atau reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang berkaitan dengan fokus penelitian dipilih, disusun dalam uraian dan tabel, kemudian ditelaah untuk mengenali kekuatan dan kekurangan tindakan. Hasil analisis dibahas bersama guru kelas sebagai dasar refleksi.

Skor observasi dinyatakan dalam persentase dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan skor maksimal, kemudian dikalikan 100%. Kualifikasi yang digunakan meliputi baik pada rentang 76%–100%, cukup pada rentang 60%–75%, dan kurang pada rentang 0%–59%. Keberhasilan proses ditunjukkan oleh keterlaksanaan pembelajaran dalam kategori baik. Keberhasilan partisipasi secara klasikal ditetapkan sekurang-kurangnya 76%. Jumlah peserta didik yang mencapai standar partisipasi juga disajikan agar perkembangan keterlibatan dapat dilihat dari jumlah individu, selain persentase yang dilaporkan pada setiap siklus. Refleksi dilakukan bersama guru kelas untuk menentukan perbaikan tindakan. Penelitian dihentikan setelah indikator keberhasilan tercapai pada siklus II.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan aktivitas guru, aktivitas peserta didik, dan partisipasi dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, ketiga aspek masih berada dalam kategori cukup. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan tindakan, ketiganya mencapai kategori baik pada siklus II. Perbandingan hasil observasi serta jumlah peserta didik yang mencapai standar partisipasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Perbandingan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II

Indikator	Siklus I	Siklus II
Aktivitas guru	75% (Cukup)	91,66% (Baik)
Aktivitas peserta didik	69% (Cukup)	89% (Baik)
Partisipasi peserta didik	61% (Cukup)	80% (Baik)
Peserta didik mencapai standar partisipasi	16 orang	21 orang
Peserta didik belum mencapai standar partisipasi	10 orang	5 orang

Sumber: Hasil observasi penelitian, 2026.

Pelaksanaan dan hasil siklus I

Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Peserta didik memperoleh materi bagian tumbuhan melalui video, kemudian mengikuti tahapan NHT. Guru membentuk kelompok heterogen, membagikan nomor, mengajukan pertanyaan melalui lembar kerja, mengarahkan diskusi, dan memanggil nomor untuk menyampaikan jawaban. Peserta didik lain diberikan kesempatan melengkapi jawaban kelompok.

Hasil pengamatan aktivitas guru menunjukkan ketercapaian 9 dari 12 indikator, dengan persentase 75% dan kategori cukup. Guru telah membentuk kelompok, membagikan nomor, dan memberikan lembar kerja disertai penjelasan. Namun, pendampingan pada tahap berpikir bersama belum optimal. Guru masih perlu memperkuat bimbingan dalam menyatukan pendapat serta memastikan setiap anggota memahami jawaban kelompok. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan langkah NHT memerlukan perhatian terhadap kualitas interaksi, selain keterlaksanaan urutan kegiatan.

Aktivitas peserta didik pada siklus I memperoleh skor 215 dari skor maksimal 312, dengan persentase 69% dan kategori cukup. Sebagian peserta didik sudah berinisiatif bergabung dengan kelompok dan mulai terlibat dalam diskusi. Interaksi antarpeserta didik mulai terbentuk, tetapi belum seluruh anggota siap menerima pertanyaan. Beberapa peserta didik belum menggunakan nomor dengan baik dan belum memastikan teman satu kelompok memahami jawaban yang disepakati. Pada tahap menjawab, masih ditemukan peserta didik yang kurang siap ketika nomornya dipanggil.

Partisipasi peserta didik pada siklus I dilaporkan sebesar 61% dengan kategori cukup. Sebanyak 16 dari 26 peserta didik telah mencapai standar keberhasilan partisipasi, sedangkan 10 peserta didik belum mencapainya. Keterlibatan dalam bertanya, mengemukakan pendapat, dan menyampaikan jawaban belum merata. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan video dan pembentukan kelompok belum cukup untuk membuat seluruh peserta didik aktif. Diperlukan arahan yang lebih jelas agar setiap anggota mengambil bagian dalam kegiatan, memahami

tugas, dan bersiap menjelaskan hasil diskusi.

Refleksi siklus I difokuskan pada kelemahan proses tersebut. Peneliti dan guru kelas mengidentifikasi perlunya perbaikan media nomor agar lebih mudah digunakan. Guru juga perlu meningkatkan pendampingan pada tahap berpikir bersama, membantu peserta didik menyatukan jawaban, dan menekankan tanggung jawab setiap anggota. Kesiapan menghadapi pertanyaan serta kesempatan untuk menambahkan jawaban menjadi perhatian dalam perencanaan berikutnya. Karena aktivitas dan partisipasi belum mencapai kategori baik, tindakan dilanjutkan ke siklus II dengan mempertahankan model serta memperbaiki pelaksanaannya.

Perbaikan tindakan dan hasil siklus II

Perencanaan siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi siklus I. Peneliti memperbaiki media nomor, menyiapkan kembali video animasi dan lembar kerja, serta menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran. Perbaikan terutama diarahkan pada kejelasan arahan dan pendampingan kelompok. Guru lebih menekankan agar peserta didik mengetahui jawaban kelompoknya sebelum memasuki tahap menjawab. Kegiatan pembuka juga disertai penyegaran suasana belajar. Dengan perbaikan tersebut, peserta didik diharapkan lebih siap mengikuti kegiatan tanpa mengubah tahapan utama NHT.

Aktivitas guru meningkat menjadi 11 dari 12 indikator, dengan persentase 91,66% dan kategori baik. Guru lebih mampu mengelola kegiatan, menyajikan materi, membimbing pembentukan kelompok, dan mengarahkan pembelajaran. Meskipun demikian, masih terdapat satu indikator yang belum optimal, yaitu memastikan setiap kelompok benar-benar memahami jawaban tim. Dengan demikian, pencapaian kategori baik tetap disertai kebutuhan untuk memperkuat pemeriksaan pemahaman anggota kelompok. Keberhasilan proses pada tingkat kelas tidak berarti seluruh rincian pelaksanaan sudah terlaksana secara sempurna.

Aktivitas peserta didik pada siklus II memperoleh skor 279 dari skor maksimal 312, dengan persentase 89% dan kategori baik. Peserta didik lebih berinisiatif bergabung dengan kelompok, lebih

siap menerima pertanyaan, dan lebih aktif dalam diskusi. Mereka juga mulai memastikan anggota lain mengetahui jawaban tim. Dibandingkan siklus I, kegiatan kelompok berlangsung lebih terarah karena peserta didik telah memahami penggunaan nomor dan tanggung jawabnya. Perubahan tersebut terlihat pada kesiapan untuk berpikir bersama dan menyampaikan hasil pembahasan.

Partisipasi pada siklus II dilaporkan sebesar 80% dengan kategori baik. Sebanyak 21 peserta didik mencapai standar partisipasi, sedangkan 5 peserta didik belum mencapainya. Jumlah peserta didik yang mencapai standar bertambah lima orang dibandingkan dengan siklus I. Pada saat yang sama, jumlah yang belum mencapai standar berkurang dari 10 menjadi 5 orang. Pencapaian ini menunjukkan bahwa perbaikan tindakan diikuti oleh keterlibatan lebih banyak peserta didik, walaupun pendampingan lanjutan masih diperlukan bagi peserta didik yang belum mencapai standar.

Perbandingan antarsiklus memperlihatkan peningkatan aktivitas guru sebesar 16,66 poin persentase, aktivitas peserta didik sebesar 20 poin persentase, dan partisipasi sebesar 19 poin persentase berdasarkan persentase yang dilaporkan. Ketiga aspek mencapai kategori baik pada siklus II. Hasil tersebut memenuhi indikator keberhasilan tindakan, sehingga penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Perkembangan ini perlu dipahami bersama perubahan proses pembelajaran, terutama pada pendampingan diskusi, kesiapan menjawab, dan tanggung jawab terhadap hasil kelompok.

Pembahasan

Peningkatan partisipasi merupakan temuan utama penelitian ini. Pada siklus I, sebagian peserta didik sudah terlibat, tetapi keterlibatan belum merata. Setelah dilakukan perbaikan, lebih banyak peserta didik berdiskusi, bersiap menerima pertanyaan, dan menyampaikan jawaban. Perubahan jumlah peserta didik yang mencapai standar menunjukkan bahwa perbaikan tidak hanya tampak pada persentase kelas, tetapi juga pada jangkauan keterlibatan individu. Oleh karena itu, keberhasilan tindakan perlu dilihat dari hubungan antara peningkatan proses pembelajaran dan semakin

banyaknya peserta didik yang berkontribusi.

Karakteristik NHT memberikan penjelasan terhadap perubahan tersebut. Penomoran menempatkan setiap anggota sebagai pihak yang berpotensi mewakili kelompok. Peserta didik tidak dapat sepenuhnya menyerahkan jawaban kepada teman yang lebih aktif karena guru dapat memanggil nomor siapa pun. Tanggung jawab ini memberi alasan bagi setiap anggota untuk memperhatikan tugas dan memahami hasil diskusi. Pada tahap berpikir bersama, tanggung jawab individu dipadukan dengan kerja sama, sehingga anggota yang sudah memahami materi dapat membantu anggota lain sebelum jawaban disampaikan.

Temuan tersebut sejalan dengan penjelasan Hasanah dan Himami (2021) mengenai pembelajaran kooperatif yang mendorong keaktifan melalui kerja sama. Dalam penelitian ini, kesempatan berinteraksi diwujudkan melalui diskusi lembar kerja dan penyampaian jawaban berdasarkan nomor. Peserta didik dapat mempersiapkan tanggapan bersama anggota kelompok sebelum diminta menjawab. Meskipun demikian, hasil siklus I memperlihatkan bahwa kesempatan belum selalu dimanfaatkan oleh seluruh peserta didik. Pendampingan guru tetap diperlukan agar struktur kelompok menghasilkan keterlibatan yang lebih merata.

Tahap berpikir bersama menjadi bagian penting dalam perbaikan tindakan. Pada siklus I, guru masih perlu membimbing penyatuan pendapat dan memastikan pemahaman setiap anggota. Pada siklus II, penekanan pada pemahaman jawaban tim diikuti oleh kesiapan peserta didik yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi perlu dipahami sebagai proses membangun pemahaman bersama. Penyelesaian lembar kerja belum cukup apabila hanya beberapa anggota yang mengetahui alasan jawaban. Pemeriksaan pemahaman anggota membantu guru melihat apakah kerja kelompok sudah memberikan ruang belajar kepada semua peserta didik.

Putri et al. (2023) menjelaskan bahwa penerapan NHT berkaitan dengan aktivitas bertanya, menyampaikan pendapat, dan berdiskusi. Bentuk aktivitas tersebut juga terlihat dalam tindakan yang

dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 004 Polewali. Peserta didik memperoleh kesempatan mengemukakan jawaban setelah mempersiapkannya bersama teman. Kesempatan menambahkan jawaban dari kelompok lain memperluas interaksi kelas. Dengan demikian, partisipasi tidak hanya muncul pada peserta didik yang nomornya dipanggil, tetapi juga melalui tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok lain.

Media video animasi mendukung kegiatan dengan menyediakan informasi awal mengenai materi tumbuhan. Tayangan digunakan sebagai bahan yang dapat diamati sebelum peserta didik menjawab pertanyaan. Fungsi ini sesuai dengan penjelasan Pagarra dan Syawaludin (2022) tentang media sebagai sarana penyampaian pesan pembelajaran. Zahroh et al. (2025) juga membahas manfaat penyajian audiovisual animasi untuk pembelajaran sekolah dasar. Pada penelitian ini, video dihubungkan dengan pertanyaan dalam lembar kerja sehingga informasi yang ditonton memperoleh tindak lanjut melalui kegiatan diskusi dan komunikasi lisan.

Perpaduan media dan model perlu dilihat sebagai satu rangkaian tindakan. Video membantu penyajian materi, sedangkan NHT mengatur bagaimana peserta didik mengolah dan menyampaikan informasi. Apabila tayangan hanya ditonton tanpa kegiatan lanjutan, keterlibatan peserta didik belum tentu muncul secara merata. Sebaliknya, diskusi membutuhkan bahan pembahasan yang dapat dipahami bersama. Rangkaian menonton, menerima pertanyaan, berpikir bersama, dan menjawab memberikan arah kegiatan yang lebih jelas. Dalam penelitian ini, rangkaian tersebut dilaksanakan dengan bimbingan guru dan diperbaiki melalui refleksi antarsiklus.

Peningkatan aktivitas guru dari 75% menjadi 91,66% menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan menjadi lebih sesuai dengan rancangan. Perubahan ini berlangsung bersama peningkatan aktivitas peserta didik dari 69% menjadi 89%. Keduanya memperlihatkan pentingnya peran guru sebagai pengelola dan fasilitator kegiatan. Guru perlu mengarahkan pembentukan kelompok, menjelaskan tugas, mendampingi pertukaran pendapat, dan memberikan kesempatan menjawab. Keterlibatan

peserta didik tidak dilepaskan dari cara guru mengelola proses tersebut. Karena itu, penggunaan NHT perlu disertai persiapan serta pengamatan terhadap pelaksanaannya.

Refleksi merupakan bagian penting dalam keberhasilan tindakan. Perbaikan media nomor dan penguatan arahan disusun setelah peneliti mengamati kesulitan pada siklus I. Hal tersebut sesuai dengan karakter PTK yang menempatkan hasil pengamatan sebagai dasar penyempurnaan pembelajaran (Pandiangan, 2020). Dalam konteks penelitian ini, penggunaan model yang sama memberikan hasil berbeda setelah cara pelaksanaannya diperbaiki. Temuan ini menunjukkan perlunya menelaah hambatan yang dialami peserta didik secara langsung, sehingga tindakan berikutnya dapat diarahkan pada kebutuhan yang ditemukan dalam kelas.

Meskipun indikator klasikal tercapai, lima peserta didik belum mencapai standar partisipasi pada siklus II. Temuan ini menjadi dasar bagi guru untuk melanjutkan pendampingan, khususnya dalam keberanian bertanya, kesiapan menjawab, dan pemahaman hasil diskusi. Guru dapat memperhatikan anggota yang masih pasif ketika melakukan pengamatan kelompok. Penelitian ini tidak menjelaskan penyebab individual ketidakcapaian secara terpisah, sehingga tindak lanjut perlu diawali dengan pengamatan terhadap kebutuhan masing-masing peserta didik. Dengan demikian, pencapaian kelas tetap diikuti perhatian terhadap variasi keterlibatan individu.

Hasil penelitian terbatas pada satu kelas dengan 26 peserta didik dan pelaksanaan dua siklus. Tindakan menggabungkan NHT, video animasi, serta perbaikan pengelolaan pembelajaran dalam rangkaian yang sama. Oleh karena itu, hasilnya menggambarkan peningkatan setelah penerapan keseluruhan tindakan pada kelas yang diteliti. Kontribusi setiap komponen tidak dianalisis secara terpisah. Penelitian ini juga tidak menggunakan kelas pembanding. Penerapan pada kelas atau materi lain perlu mempertimbangkan kondisi peserta didik, kesesuaian media, dan pelaksanaan kegiatan kelompok.

D. Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head

Together berbantuan media video animasi dapat meningkatkan proses pembelajaran dan partisipasi peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 004 Polewali. Tindakan dilaksanakan melalui penomoran, pengajuan pertanyaan, berpikir bersama, dan menjawab, dengan video animasi sebagai pendukung penyajian materi. Perbaikan pada siklus II terutama mencakup kemudahan penggunaan nomor, kejelasan arahan, pendampingan diskusi, serta penekanan pada pemahaman jawaban setiap anggota kelompok.

Aktivitas guru meningkat dari 75% menjadi 91,66%, aktivitas peserta didik dari 69% menjadi 89%, dan partisipasi yang dilaporkan dari 61% menjadi 80%. Jumlah peserta didik yang mencapai standar partisipasi bertambah dari 16 menjadi 21 dari 26 orang. Ketiga aspek mencapai kategori baik pada siklus II sehingga indikator keberhasilan tindakan terpenuhi. Hasil ini menunjukkan perbaikan pada kelas yang diteliti, dengan tetap memerlukan pendampingan bagi lima peserta didik yang belum mencapai standar.

Guru disarankan menyiapkan media dan perangkat pembelajaran, mengatur kegiatan kelompok, serta memastikan setiap anggota memahami hasil diskusi sebelum menjawab. Sekolah dapat mendukung ketersediaan sarana dan pengembangan pembelajaran yang melibatkan peserta didik. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan tindakan pada materi, kelas, atau jenjang lain serta menelaah keberlanjutan partisipasi peserta didik. Pengembangan tersebut diperlukan untuk memperoleh gambaran penerapan yang lebih luas dengan mempertimbangkan perbedaan konteks pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan, 1*(1), 1–13.

Nisak, Q. I., Faradita, M. N., & Wahyuni, H. I. (2025). Analisis partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran IPAS fase B sekolah dasar dengan metode Gallery Walk. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

Pagarra, H., & Syawaludin, D. (2022). *Media pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar (UNM).

Palupi, D. I., Rahmani, E., Yusnita, E., Pertiwi, H., Gustina, H., & Priyanti, N. (2023). Mengenal model kooperatif Numbered Head Together (NHT) untuk pembelajaran anak usia dini. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 4*(1), 21–28.

Pandiangan, A. P. B. (2020). *Penelitian tindakan kelas (sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran, profesionalisme guru dan kompetensi belajar siswa)*. Deepublish.

Putri, H. V., Putri, D. H., & Setiawan, I. (2023). Analisis aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran fisika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) materi elastisitas. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika, 14*(1), 49–56.

Widiyastuti, R., Mubarokah, G., & Istiqomah, I. (2023). Posisi mata pelajaran IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Tunas Pendidikan, 6*(1), 196–211.

Zahroh, F., Apriyani, A., & Afrilia, Y. (2025). Analisis manfaat media audio visual animasi sebagai bahan pembelajaran efektif untuk anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*.